

KONSEP FITNAH MENURUT AL-QUR'AN

Oleh: Umar Latif¹

Abstrak: Penafsiran yang ada selama ini terhadap fitnah sering hanya terbatas pada apa yang dimaksud dengan fitnah dan belum mengarah pada tujuan dari makna tersebut. Al-Qur'an di samping bersifat *deskriptif*, pada makna yang sesungguhnya adalah bersifat *preskriptif* (memberikan ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan) dan selalu bertujuan demi perbaikan kemanusiaan, sehingga perlu untuk mengetahui dan memahami terhadap apa yang dimaksud dengan fitnah yang berupa ujian atau cobaan yang berasal dari Allah. Dengan demikian, makna fitnah tidak hanya terbatas pada makna secara bahasa, melainkan menunjuk kepada makna fitnah sebagai siksaan, atau azab, kufur, kesesatan atau penyimpangan dari kebenaran.

Abstract : The interpretation about defamation has often been confined purely on the definition level only, but not lead to the purposes from the meaning yet. Characteristically, al Qur'an is not only descriptive, but it also has the prescriptive quality (by providing provisions and rules) and consistently aims for the betterment of the humanity, thus, it is necessary to know and understand what the meaning of defamation is which actually stands as a test or temptation that comes from Allah. Therefore, the meaning of defamation is not only limited to the literal meaning, but it rather refers to the meaning of defamation as a torture, or doom, infidel, heresy or deviate from the truth.

Kata Kunci: *Fitnah dan al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Sesungguhnya, al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan bahkan al-Qur'an tidak diturunkan untuk keperluan satu umat atau dalam durasi satu abad saja, melainkan juga untuk keperluan seluruh umat manusia dan berlaku sepanjang masa. Oleh karena itu, luas ajarannya sama dengan luasnya umat manusia. Bagaimanapun, ajaran Islam merupakan salah satu risalah yang paripurna (bukti keotentikan dan kelengkapan ajaran). Kesempurnaan risalah yang

¹ Drs. Umar Latif, MA adalah dosen Prodi BKI pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

diterima nabi Saw didasari pada fakta empiris dan tingkat kelogisan antar waktu, dan ini tentu saja dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Maksud ini mengindikasikan bahwa ajaran Islam—al-Qur'an sebagai pedoman sejak peristiwa turunnya (senin, 17 Ramadhan atau 5 Agustus 610 Masehi) adalah sama dan serupa dalam pengamalannya hingga saat ini tanpa mengalami evolusi dan distorsi.

Apa yang menjadi penegasan di atas menandakan bahwa al-Qur'an menunjukkan fungsi keberadaannya sebagai "*Hudan li al-Nas wa Bayyinatin min al-Huda wa al-Furqan*" (Q.S. al-Baqarah: 185). Ungkapan ini sebagaimana dimaksud dalam al-Thabari, di mana kalimat "*hudan li al-nas*" adalah petunjuk bagi umat manusia menuju jalan kebenaran, dengan penekanannya bahwa manusia mau berpikir. Adapun kata "*bayyinatin*" adalah berbagai penjelasan (*wadhihatin*) terhadap sesuatu yang datang dari petunjuk (*hidayah*) tersebut, berupa penjelasan yang menunjukkan pada batas-batas, ketentuan-ketentuan dan tentang hukum halal dan haram. Sementara kata "*al-furqan*" dimaksudkan sebagai pemisah di antara hak dan batil.²

Berdasarkan keterangan tersebut, berarti al-Qur'an dapat ditarik pemaknaannya sebagai sebuah "dokumen penting" bagi umat manusia. Bahkan kitab ini sendiri menamakan dirinya sebagai "petunjuk bagi manusia" (*هدى للناس*) dan berbagai julukan lain yang senada di dalam ayat-ayat lain (Q.S. al-Baqarah: 129, Q.S. al-Jum'ah: 2 dan Q.S. Ali 'Imran: 164). Setiap muslim sejak datangnya Islam telah meyakini bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada nabi Saw, dan kepercayaan ini dapat menjadikan seorang muslim yang sempurna.

Ada tiga komponen untuk mencapai "*hudan*" dan "*bayyinat*", yang kemudian berujung pada "*al-furqan*", sebagaimana nabi Saw telah melakukannya, dan di antaranya adalah: *Pertama, tilawah* (bacaan yang membuahkan pada sikap mengikuti pesan yang ada dibaliknya). *Kedua, tazkiyah* (bersih diri dan senantiasa menjunjung tinggi akhlak karimah). Dan *ketiga, ta'lim* (pembelajaran tentang *al-Kitab* dan *al-Hikmah*).³

Demikian juga, kata "*qur'an*" yang berarti bacaan, dengan jelas menunjukkan hal ini, tetapi teks al-Qur'an itu sendiri pada beberapa tempat menyatakan bahwa al-Qur'an diwahyukan secara verbal dan bukan hanya dalam makna dan ide-idenya saja. Istilah al-Qur'an untuk pembukaan (rahasia) adalah wahyu yang berdekatan artinya dengan inspirasi, dengan syarat bahwa yang kedua ini tidak perlu harus mengesampingkan model verbal.

Maksud ini mengisyaratkan di mana al-Qur'an berasal dari Allah dalam bentuk "ide-ide kata" dan tidak dalam bentuk "kata-kata yang bersuara". Selanjutnya, dalam al-Qur'an juga bersatunya dua unsur, yakni al-Qur'an seluruhnya merupakan "kata-kata" Tuhan, dan dalam pengertian yang biasa ia merupakan "perkataan nabi Saw". Sumber asal proses kreatif terletak di luar capaian biasa agensi manusia, tetapi proses itu timbul

² Al-Tabari, *al-Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, jilid 3, (Beyrut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1992), hlm. 448.

³ *Ibid.*

sebagai suatu bagian integral dari pikiran nabi Saw. Dengan kata lain, ide-ide dan kata-kata lahir di dalam dan dapat dikembalikan kepada pikiran nabi Saw, sementara sumbernya tetap berasal dari Allah.⁴

Perbandingan tersebut akan memperjelas sudut letak bahwa pandangan manusia di kemudian hari merespon bimbingan (*huda*) *Ilahi* dalam bentuk sebagai petunjuk (*ihtida'*: dibimbing) dan bukan bertujuan untuk disesatkan (*dalah; takhdhib*). Petunjuk ini menggambarkan di mana upaya manusia tidak lagi bebas menentukan pilihan-pilihannya, kecuali tetap mengikuti bimbingan *Ilahi*.

Mendasari landasan dan makna al-Qur'an secara sesungguhnya, kiranya penuh dinamika dan kompleksitas. Ini akan terlihat berdasarkan pembahasan yang akan diurai dalam kajian ini, yang akan menitikberatkan kepada konsep fitnah dalam pandangan al-Qur'an. Konsep fitnah, dalam banyak tafsirannya mengalami sudut pandang yang berbeda, dan bahkan kerap dikaitkan dengan serangkaian musibah atau bencana yang diukur di luar kemampuan dan logika manusia, atau yang tidak disukai oleh manusia, yang dalam bahasa al-Qur'an serangkaian peristiwa ini disebut dengan kata "*finah*", "*baliyyah*" dan "*musibah*". Istilah-istilah ini, sesungguhnya secara generik adalah kata-kata independen yang tidak memiliki korelasi yang sama. Dikarenakan fokus kajian ini dibatasi dalam konsep fitnah, karena itu menarik dibicarakan.

Fitnah dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diartikan sebagai suatu perkataan bohong atau tanpa dasar kebenarannya yang disebarkan dengan maksud menjelekan orang, seperti pencemaran nama baik atau dalam bentuk kehormatan lainnya.⁵ Hal sanada juga dikemukakan oleh Abdul Mudjib. Ia menyatakan bahwa fitnah adalah menyiarkan berita tanpa dasar kebenaran, yang hakikatnya hendak merugikan orang lain.⁶

Pengertian di atas tampak berbeda dengan arti yang digunakan dalam bahasa Arab. Fitnah menurut bahasa Arab lebih dimaknai kepada sifat tertentu untuk dibakar [berupa benda-benda logam: emas atau perak] dengan tujuan diperoleh kemurniannya.⁷ Adapun al-Qur'an sendiri dan derivasinya menggunakan kata fitnah tersebar sebanyak 60 (enam puluh) kali.⁸ Bahkan al-Qur'an memaknai kata fitnah di banyak tempat secara varian dan

4 Toshihiko Izutsu, (peng.) Machasin, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Sementik terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 153-156.

5 Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 318.

6 Tim Penyusun, *Ensiklopedi al-Qur'an Dunia Islam Modern*, (Yogyakarta: Dana Sakti Primayasa, 2005), hlm. 99.

7 Majd al-Din Muhammad al-Fairuzabadi, *Bashar Zawi al-Tamyiz fi Lataif al-Kitab al-Aziz*, (Kairo: al-Majlis al-Majlis al-'Ala li Syu'un al-Islamiyyah, 2000), hlm. 166. Kata *fitnah* memiliki arti antara lain *al-ibtala'*, *al-imitihan* dan *al-ikhtibar*. Kesemuanya berarti cobaan dan ujian. Akar kata *fitnah* adalah *fatana*. Ketika seseorang berkata *fatantu al-fidhdhah wa al-dzahab*, artinya adalah bahwa ia membakar perak dan emas dengan api untuk memilah keduanya yang baik dari yang kurang baik. *Fatn*, salah satu derivasi fitnah, berarti *al-ihraq* (membakar). Sebagaimana firman-Nya: *يَوْمَ هَمَّ عَلَى النَّارِ يُقْشَوْنَ*. *Yuftanun* di sini artinya *yuhraqun* (dibakar). Lihat Muhammad ibn Makram ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Beyrut: Dar Shadir, t.th) cet. I, vol. 13, hlm. 317; al-Raghib al-Ishfahani, *Mu'jam Mufradat al-fāzh al-Qur'an*, (Beyrut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 385-386; al-Husayn Ahmad ibn Faris, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, (Beyrut: Dar al-Fikr li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 1994), cet. I, hlm. 835.

8 Muhammad Fuad Abd. Baqi, *Mu'jam al-Muhfahras li al-Fadh al-Qur'an al-Karim*, (Beyrut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 649. Meski sebagian pendapat dan termasuk M.Quraish Shihab menyebutkan kata fitnah se-

berbeda-beda sesuai dengan konteks ayatnya; adakala kata fitnah menunjukkan kepada bencana, syirik, cobaan, ujian, siksaan, kedhaliman, kesesatan dan bahkan termasuk kepada kategori kegilaan.⁹ Dengan demikian, apa yang dijadikan sandaran terhadap pemakaian kata fitnah, al-Qur'an lebih bersifat general daripada pemaknaan secara parsial seperti dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*; kendati pemaknaan itu tetap saja mengarah kepada suatu tindakan yang kurang baik atau perbuatan yang akan menimbulkan bahaya yang lebih besar. Bahkan sejumlah pemaknaan ini jika dikondisikan dengan makna yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, seperti yang disebutkan di atas akan memiliki penilaian yang berbeda.¹⁰

Salah satu perbedaan yang menonjol adalah terbatasnya interpretasi makna fitnah berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yakni sebatas pencemaran nama baik atau secara implisit terkait dengan kehormatan itu sendiri. Artinya, ruang lingkup fitnah begitu mengikat dalam konteks yang parsial. Bahkan bentuknya pun dapat diketahui secara langsung sikap mem-fitnah, kendati tidak dapat diperjelas secara ekplisit apakah tindakan mem-fitnah itu dikategorikan ke dalam sifat seseorang yang suka mem-fitnah.

Terlepas dari makna yang dimaksudkan di atas, al-Qur'an berdasarkan penjelasan Quraish Shihab, secara garis besar ayat-ayat tentang fitnah banyak mengandung arti di dalam al-Quran di antaranya sebagai berikut:

1. Fitnah sebagai arti azab (sisaan api neraka) seperti dalam QS. Adz-Dzariyat/51 : 14;

يَسْأَلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ الدِّينِ. يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ. ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ.

(Dikatakan kepada mereka): «Rasakanlah azabmu itu. Inilah azab yang dulu kamu minta untuk disegerakan.» mereka bertanya: “Bilakah hari pembalasan itu?” (Hari pembalasan itu) ialah pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka.

2. Fitnah sebagai arti mendatangkan cobaan (menyiksa), mendatangkan bencana, membunuh seperti dalam QS al-Buruj/85 : 10;

إِنَّ الدِّينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابٌ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ. {البروج:

banyak 81 ayat dalam 34 surat. Lihat dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah*, (Bandung: Pustaka Kartini, 1992), hlm. 167.

⁹ Hal ini menurut penulis, lebih kepada identifikasi terhadap makna fitnah yang direlevansikan berdasarkan satuannya antara apakah ayat (kata fitnah) tersebut bercirikan *Makkiyah* atau ayat *Madaniyah*. Dan sebagai tambahan, bagaimanapun kedua satuan ini antara kata fitnah yang mengarah kepada *Makkiyah*, baik dari segi makna harfiahnya, konsepnya maupun relevansinya akan berbeda dengan makna fitnah dalam konteks *Madaniyah*.

¹⁰ Penilaian ini dapat saja dikonstruksi dengan analogi bahwa bohong atau suatu perbuatan yang negatif yang ditujukan kepada orang lain masuk ke dalam indikasi fitnah, hanya saja kriteria ini dalam konteks bahasa Arab lebih dikenal dengan sebutan *Buthan* dan bukan sebagai bentuk fitnah. Sementara dalil yang menyebutkan *أكبر من القتل الفتنه*, yang seharusnya dipahami ke arah penganiayaan dan segala perbuatan yang dimaksudkan untuk menindas secara fisik atau bisa saja ber-predikat sebagai perbuatan syirik/kufur.

Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin baik laki-laki maupun perempuan, kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar.

3. Datang fitnah sebagai cobaan atau ujian seperti dalam QS al-Anfal/8: 28;

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ. { الأنفال: ٨ : ٨٢ }

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

4. Fitnah berarti penipuan, kesesatan atau penyimpangan dari kebenaran seperti dalam QS. Al-Maidah/5 : 49 dan dalam QS. Al-A'raf/7 : 27;¹¹

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَخَذَرَهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ، فَإِنْ تَوَلَّوْا فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ، وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ. { المائدة: ٩٤ }

dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمْ سَوْءَاتِهِمَا، إِنَّهُ يَرِيكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ، إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ. { الأعراف: ٧٢ }

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, hlm. 167.

5. Fitnah berarti (menimbulkan kekacauan), seperti mengusir sahabat dari kampung halamannya, merampas harta mereka dan menyakiti atau mengganggu kebebasan mereka beragama, atau fitnah di sini menjadi murtad, kafir, syirik, QS. Al-Baqarah/2: 191;¹²

وَأَقْتُلُواهُمْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمُ، وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ، وَلَا تَقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ، فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَأَقْتُلُوهُمْ، كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ. {البقرة ٢: ١٩١}

Dan bunuhlah di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikian balasan bagi orang-orang kafir.

Perkembangan berikutnya, tema fitnah menggema dalam beberapa literatur peristiwa sejarah, yang diawali pada masa Khulafa' al-Rasyidin atau pasca Rasul wafat. Kemudian peperangan yang terjadi antara Ali dan Mu'awiyah, perang unta, peristiwa antara khawarij dan syi'ah atau runtuhnya kerajaan Umayyah dan munculnya raja-raja di kawasan sekitarnya pada awal abad ke-11 atau peristiwa-peristiwa besar lainnya yang terjadi di kalangan umat Islam kerap dipandang oleh ahli sejarawan sebagai fitnah (antar kelompok/organisasi dengan kepentingan yang berbeda-beda).¹³

Oleh karena itu, terkadang segala bentuk perbuatan yang diukur di luar kemampuan manusia atau sesuatu yang tidak disukai oleh manusia dipandang sebagai fitnah. Hal ini menunjukkan bahwa term fitnah dalam peristiwa masyarakat merujuk kepada makna yang digunakan dalam al-Qur'an. Dan istilah yang digunakan oleh al-Qur'an itu dirasa sangat tepat untuk mengungkap, merinci, dan mengidentifikasi suatu permasalahan yang mesti dipecahkan oleh manusia (*problem solving*) sebagai upaya menafsirkan maksud fitnah yang terdapat dalam al-Qur'an.

B. Petunjuk Kata Fitnah dalam al-Qur'an

Seperti yang disebutkan di atas, bahwa al-Qur'an menggambarkan kata fitnah di banyak tempat tidak kurang dari 81 ayat dalam 34 surat. Gambaran ini mengindikasikan di mana persoalan fitnah dinilai oleh al-Qur'an sebagai suatu perbuatan yang dirasa penting untuk dibicarakan; bahkan ada yang terkadang al-Qur'an menyampaikan dalam

12 Shalih ibn Fauzan ibn Abdullah al-Fauzah, *Kitab Tauhid*, terj. Ainul Haris Arifin, Agus Hasan Bashori, Cet. I, (Jakarta: Darul Haq, 1999), hlm. 5.

13 John L. Esposito (dkk), *Ensiklopedi Oxford Dunia Modern Islam*, [terj.,] Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 77-79; Bisri M. Jaelani, *Ensiklopedi Islam*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), hlm. 102.

bentuk *al-fi'ilu al-madhi*, *al-fi'ilu al-mudhari'*, *mashdar*, *ismu al-fa'il*, dan *ismu al-maf'ul*. Penyebutan al-Qur'an terhadap persoalan fitnah dengan keragaman derivasinya secara sederhana dapat dipahami hanya mengarah kepada bentuk-bentuk cobaan, siksaan, kesesatan, aniaya, kekacauan, kedhaliman, dan bahkan dapat mengarah kepada pengaruh kegilaan. Bentuk dan sikap psikologis yang bernilai negatif ini mencirikan sebagai penyakit kronis dan menjadi alat perpecahan umat.

Sebagai bukti atas derivasi kata fitnah yang terungkap dalam al-Qur'an dapat dilihat dalam beberapa ayat berikut ini sebagai berikut:

Dalam surat Thaha ayat 131, misalnya kata fitnah berarti *cobaan* berupa bunga kehidupan dunia di mana orang-orang mukmin dilarang mengarahkan matanya kepada orang-orang yang mendapat cobaan tersebut. Pada surat al-Naml ayat 47 dinyatakan bahwa kaum yang mendapat fitnah yang berarti ujian adalah kaum Nabi Shaleh. Dalam surat al-'Ankabut ayat 2 dinyatakan bahwa orang-orang yang secara lisan telah mengatakan beriman akan mendapat fitnah dalam arti *ujian*. Sedang dalam ayat selanjutnya (ayat 3) disebutkan bahwa Allah telah memfitnah dalam arti *menguji* orang-orang terdahulu yang dengan ujian itu diketahui mana orang-orang yang benar dan mana orang-orang yang dusta.

Untuk surat al-Baqarah ayat 217 ditegaskan bahwa fitnah dalam arti *penganiayaan* atau *penindasan* yang dilakukan oleh orang-orang kafir lebih besar dosanya daripada membunuh. Dalam surat Ali Imran ayat 7 disebutkan bahwa orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang *mutasyabihat* untuk menimbulkan fitnah dalam arti *keraguan* dan *kesamaran*. Dalam surat al-Nisa' ayat 91 disebutkan bahwa akan didapati golongan yang setiap mereka diajak kembali kepada fitnah dalam arti *syirik*, mereka pun terjun ke dalamnya. Sementara dalam surat al-Anfal ayat 28 ditegaskan bahwa harta dan anak-anak hanyalah fitnah dalam arti *cobaan*. Demikian pula dalam surat al-Anfal ayat 73 ditegaskan bahwa jika kaum muslimin tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah, niscaya akan terjadi fitnah dalam arti *kekacauan* di muka bumi dan kerusakan yang besar. Sejumlah gambaran ini patut digaris bawahi bahwa fitnah yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah bentuk ujian dan siksaan secara tematis.

Uraian-uraian di atas tentunya memiliki signifikansi bagi terbentuknya sebuah kerangka konseptual yang menyeluruh dan menjelaskan bahwa konsep-konsep individual tersebut tidak berdiri sendiri, namun berada dalam sebuah sistem yang utuh. Tahapan pertama yang perlu dilakukan adalah mengetahui jenis perbedaan teknis antara "makna dasar dan makna relasional" kata, sebagai sebuah konsep metodologi semantik utama yang akan mempermudah kerja menunjuk pada acuan dasarnya sesuai dengan makna konvensi yang telah disepakati bersama dan disebut juga dengan makna denotatif.¹⁴ Dalam pengertian ini, meminjam istilah Toshihiko, makna tersebut akan selalu melekat

¹⁴ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo 2001), hlm. 88.

dan terbawa kemanapun kata itu diiletakkan. Adapun makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada, dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata lainnya dalam sistem tersebut.¹⁵

Untuk sampai pada kedua makna tersebut, maka perlu mendapatkan makna akar kata terlebih dahulu. Kata “فتن” akar kata dari kata fitnah itu berasal dari budaya bangsa Arab yang biasa mengatakan فتنت الفضة او الذهب (saya memanaskan perak atau emas). Di mana maksud pernyataan ini ialah kadar kemurniannya atau juga untuk membedakan bagian keduanya (emas dan perak) mana yang murni dan yang kotor.¹⁶ Demikian ide mendasari kata tersebut ialah الاحراق (pembakaran) kemudian secara implisit melahirkan unsur makna ابتلاء (ujian) terkait dengan tujuan dilakukannya pembakaran tersebut. Satu aspek yang harus diingat bahwa ‘makna dasar’ sebuah kata selalu akan terbawa kemanapun kata itu berada dan merupakan inti konseptual kata tersebut, oleh karenanya tidak mengalami perubahan dalam sistem kata itu digunakan.

Untuk itu, fitnah sepanjang digunakan dalam konteks karakteristik al-Qur’an tentunya harus dipahami dari segi semua istilah yang terkait dengan terma ini, sehingga terma ini memiliki warna khusus, kompleks, dan struktur makna tersendiri yang jauh lebih penting dari makna dasarnya. Munculnya sejumlah unsur pemaknaan baru dari situasi khusus ini, dan juga terjadinya bermacam hubungan dalam rangka menunjang konsep-konsep pokok yang lain, cenderung mempengaruhi dan secara esensial memodifikasi struktur makna asli kata itu. Kata fitnah begitu berhubungan dengan sistem konseptual dalam al-Qur’an dan berada lebih dekat dengan konsep penting al-Qur’an, seperti *Allah*, *Iman*, *Din*, *‘Ibadah*, *Syaitan*, dan *dhalim*.

C. Macam-macam fitnah

Sejumlah kalangan ahli tafsir, termasuk al-Razi ketika menafsirkan kata fitnah lebih mengarah kepada konstruksi al-Qur’an daripada mencoba mengalihkan makna itu sendiri kepada yang lain. Maksud ini di mana interpretasi terhadap fitnah mengacu kepada sikap yang dilahirkan di luar kemampuan manusia. Oleh karena itu, di kalangan ahli tafsir memformalisasikan kata fitnah kepada sasaran yang disebutkan di atas dan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Fitnah bermakna ujian dan cobaan

Pemaknaan fitnah dari segi ujian dan cobaan, di antaranya ada yang menunjukkan berupa nikmat dan kesulitan. Bentuk fitnah dari segi materi bisa meliputi isteri, suami, anak, harta atau kebendaan lainnya. Sementara dari segi non-materi mencakup tipu daya,

15 Toshihiko Izutsu, (peng.) Machasin, *Relasi Tuhan ...*, hlm. 12-13.

16 Muhammad ibn Makram ibn Manzhur, *Lisan...*, hlm. 317.

setan, malaikat, kenyamanan, kematian, jabatan, rahmat, rezeki, sosial dan hukum. Di sini, pemahaman fitnah dari segi ujian dan cobaan lebih kepada penekanan persoalan setan, sehingga seseorang ikut terpedaya dan kemudian melahirkan sejumlah perbuatan-perbuatan yang selalu diukur secara materi.

Konsep ujian dan cobaan dicontohkan al-Qur'an dalam beberapa kisah dan termasuk kisah Nabi Yusuf. Surat Yusuf ayat 30 yang menjelaskan tentang ujian atau cobaan dan yang menimpa pada Nabi Yusuf as yaitu sebagai berikut:

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ، قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا، إِنَّا لَنَرِيهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ. {يوسف: ٢١: ٠٣}

“Dan wanita-wanita di kota berkata: “Istri al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam, sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang isteri raja Mesir telah menggoda kepada Nabi Yusuf dengan menfitnah untuk melanyaninya. Namun Nabi Yusuf tidak melayani apa yang menjadi ajakan Zulaihah. Maka Yusuf dicebloskan ke dalam penjara dengan tuduhan bahwa dialah yang mencoba menggoda terhadap Zulaihah. Walaupun sudah jelas, bahwa Yusuf tidak melakukan perbuatan tersebut maka nabi Yusuf mencoba untuk bersabar dan memperkuat imannya dalam menghadapi ujian atau cobaan yang menimpanya dan Yusuf memilih dipenjarakan daripada diuji dalam hal wanita. Ketika dimasukkan dalam penjara, perasaan Yusuf bercampur antara sedih dan gembira, sedih karena ia dipenjarakan dengan tuduhan yang keji itu, sehingga akan mengundang penilaian negatif orang yang tidak mengerti kebenaran yang sesungguhnya tentang dirinya. Dan gembira karena ia terbebas dari rumah tuannya, dan fitnah. Akan tetapi penjara baginya merupakan awal kebaikan nasib (betapa banyak kebaikan itu tersimpan di balik kesengsaraan dan kepedihan). Yusuf dimasukkan penjara bersama dua orang pemuda pelayan raja. Mereka di antaranya adalah Nabo, kepala bagian minuman raja. Dan Malhab, kepala bagian penyediaan kue-kue. Keduanya dituduh mencoba melakukan pembunuhan terhadap raja dengan racun. Setelah berapa lama di penjara, mereka bermimpi yang kemudian Nabo menceritakan: saya bermimpi memeras anggur yang akan saya jadikan khamr. Sedangkan Malhab menceritakan: saya bermimpi membawa kue di atas kepala, kemudian, ketika itu datanglah burung memakan kue itu. Setelah keduanya menceritakan masing-masing mimpinya, lalu meminta kepada Yusuf untuk menta'wilkan mimpi mereka, di sini pula lahir ta'bir dan kebaikan.¹⁷

17 Afif Abdul al-Fatah Thabrahah, *Nabi-nabi dalam Al-Quran*, terj. Tamyies Dery, (Semarang: Toha Putra, 1985), hlm. 259.

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ، قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا، وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أُحْمَلُ فَوقَ رَأْسِي
خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ، نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ، إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ. { يوسف: ٢١: ٦٣ }

“Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya: “Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur.” Dan yang lainnya berkata: “Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung.” Berikanlah kepada kami ta’birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena’birkan mimpi)”

Lalu ayat di atas, dilanjutkan dengan ayat 43 yang menceritakan tentang seorang raja bermimpi yang dapat menggelisahkan pikirannya, maka ia kumpulkan semua dukun dan orang-orang yang pandai dan dalam mimpinya bahwa raja bermimpi melihat tujuh ekor sapi yang kurus kering memakan tujuh ekor sapi yang gemuk, tujuh tangkai gandum yang hijau dan tujuh tangkai gandum yang kering dan raja memerintahkan kepada kaumnya untuk menta’wilkan mimpinya jika bisa menta’wilkan.¹⁸ Maka ayat ini berbunyi sebagai berikut:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَا سَبْعًا بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعٌ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ،
يَأْيُهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَا إِن كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ. { يوسف: ٢١: ٣٤ }

Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): «Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering.» Hai orang-orang yang terkemuka: «Terangkanlah kepadaku tentang ta’bir mimpiku itu jika kamu dapat mena’birkan mimpi.»

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ. يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ
بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ، لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَعْلَمُونَ. { يوسف: ٢١: ٥٤-٦٤ }

Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: «Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena’birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya).» “(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): “Yusuf, hai orang yang amat

¹⁸ Ibid.

dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya”.

Ayat di atas menjelaskan tentang seorang kepala bagian penyediaan minuman itu pergi menemui Yusuf di dalam penjara sebagai utusan raja yang akan menyampaikan pesan Yusuf yang telah terlupakan beberapa tahun yang lalu kemudian ia menerangkan tujuan pokok kunjungannya dan pelayan itu berkata kepada Yusuf : “Hai sahabat lamaku, dulu kau pernah menta’wilkan mimpiku dan ternyata ta’wilmu itu tepat sekali, sekarang ta’wilkan mimpi raja kita dihadapanku untuk aku ceritakan kepadanya, sehingga orang-orang tahu kelebihan dan kedudukanmu dalam masalah ilmu itu, isi mimpi itu ialah, ada tujuh ekor sapi kurus kering memakan tujuh ekor sapi lainnya yang gemuk-gemuk dan tujuh tangkai gandum yang hijau serta tujuh tangkai gandum lainnya yang kering. Yusuf segera memenuhi permintaan sahabatnya dan menta’wilkan mimpi rajanya dan Yusuf berkata kepada kepala penyediaan minum, Raja Mesir akan mengalami masa subur selama tujuh tahun. Kamu sekalian harus mempergunakan untuk bercocok tanam sebagaimana biasa. Kemudian akan datang musim kering (paceklik) selama tujuh tahun pula. Oleh karena itu, hasil panen pada musim subur itu harus disimpan semuanya. Kecuali yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hingga ada cadangan untuk mencukupi kebutuhan makan pada musim paceklik nanti. Simpanan itupun sangat minim untuk menutupi kebutuhan kalian, jika terdapat sisa hanya cukup sebagai benih musim tanam berikutnya.

Demikian penta’wilan Yusuf tentang mimpi raja yang menjelaskan bahwa akan datang dua musim yaitu musim subur selama tujuh tahun dan akan tiba pula musim paceklik selama tujuh tahun pula yang akan menimpa kepada penduduk Mesir sebagai ujian atau cobaan Allah kepada penduduk Mesir pada saat itu. Sebelumnya Yusuf diuji Zulaihah istri Aziz (seorang Raja) yang tergoda ketampanan Yusuf sehingga terjadilah fitnah, namun Yusuf teguh imannya dan sabar dalam menghadapi cobaan itu lalu dipenjarakan, sampai Yusuf membuktikan bahwa tidak bersalah. Setiap cobaan yang menimpa manusia mengenai keduniaan dapat diperoleh gantinya dengan keuntungan yang lebih besar. Tetapi cobaan dalam bentuk keagamaan merupakan kerugian yang amat besar dan tidak ada penggantinya. Karena itu, ketika Nabi Yusuf diberi pilihan antara cobaan yang akan menyimpannya di dunia, yakni dipenjarakan dan mendapat kehinaan atau cobaan dalam bentuk keagamaan melalui rayuan wanita. Yusuf memilih dipenjara dari pada menuruti rayuan wanita yang hatinya tertambat kepadanya.

2. Fitnah bermakna kufur dan syirik

Konotasi makna fitnah pada masa Islam klasik lebih mengarah kepada kufur dan

syirik. Perkembangan selanjutnya, pemahaman ini tampaknya lebih dinamis, seperti fitnah diartikan lebih kepada tindakan-tindakan menyakiti, menyiksa, mengusir seseorang dari kampung halamannya, merampas harta kekayaan seseorang, penganiayaan, eksploitasi dan atau pendhaliman. Pola yang dikonstruksi seperti ini oleh kalangan ahli tafsir lebih mengacu kepada makna secara cultural, realitas sosial serta fenomena masyarakat yang berkembang. Untuk menjelaskan maksud fitnah tersebut, al-Qur'an dalam hal ini menerangkan sebagai berikut:

Surat al-Baqarah ayat 191 menjelaskan: *“Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir”*.

Arti ayat tersebut menjelaskan tentang perjanjian Hudaibiyah, ketika Rasulullah saw dihalang-halangi oleh orang-orang Quraisy untuk memasuki kota Makkah, di situ diadakan suatu perjanjian, yang pada pokok isinya agar kaum muslimin menunaikan ibadah umroh pada bulan Dzulqo'dah tahun berikutnya. Ketika Rasulullah saw serta para sahabatnya berangkat ke Makkah lagi untuk menunaikan ibadah umroh sebagaimana yang telah dijanjikan oleh kaum Quraisy. Namun mereka menghalangi atau memerangi untuk masuk ke *baitullah* (Masjidil Haram) sedang kaum muslimin merasa enggan untuk mengadakan peperangan di bulan yang mulia (*haram*) dan sebagai penjelasan bagi kaum muslimin apabila mereka diserang oleh musuh maka Allah memperbolehkan kaum muslimin mengadakan peperangan sekalipun di bulan *haram*.¹⁹

Sebagai upaya mencari relevansi dengan ayat ini, maka dalam ayat 217 al-Baqarah menjelaskan kembali maksud yang dikatakan dengan bulan haram, yakni sebagai berikut:

يَسْئَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ، قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ، وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ، وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ، وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا، وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَن دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ، هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ. {البقرة: ٢: ٧١٢}

“Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah “Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah

19 Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj. Rohadi Abu Bakar, (Semarang: Wicak-sana, 1989), hlm. 166.

lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barang siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah melarang kaum muslimin mengadakan peperangan di bulan *haram* karena dibulan itu, bulan yang mulia ketika kaum muslimin mengadakan ibadah umroh, namun kaum Quraisy menghalang-halangi atau memerangi untuk masuk ke *baitullah* (Masjidil Haram) dan berbuat fitnah lebih besar dosanya di sisi Allah daripada berperang di bulan *haram*. Karena fitnah di sini berarti penganiayaan dan segala perbuatan yang dimaksudkan untuk menindas Islam dan Muslimin. Dengan demikian Allah memperbolehkan kepada kaum muslimin melawan serangan itu sesuai dengan apa yang dilakukan oleh kaum Quraisy kepada kaum muslimin seperti itu merupakan hukuman dan balasan bagi orang-orang yang kafir, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat al-Anfal ayat 39.

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ، فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ.
{ الأنفال: ٨: ٩٣ }

“Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya, Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa barang siapa yang menghalang-halangi untuk berjihad di jalan Allah atau memasuki ke masjidil Haram, lalu Allah membenarkan bagi orang-orang Islam menyerang mereka yang melarang dan menghambatnya, sehingga tidak ada lagi fitnah dan Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.

3. Fitnah bermakna adzab dan membakar

Pemaknaan dalam konteks ini jika disesuaikan dengan ayat terkait adalah surat al-Anfal ayat 25 sebagai berikut:

وَاقْتُلُوا فِتْنَةً لِّاتَّصِبِئَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ. { الأنفال: ٨: ٥٢ }

“Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.”

Al-Thabari menjelaskan bahwa dengan ayat ini Allah berkata kepada orang-orang yang beriman: “Takutlah, wahai orang-orang yang beriman, akan fitnah (ujian dan bencana) yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja. Yaitu orang-orang yang mengerjakan sesuatu yang telah dilarang; baik dosa-dosa besar yang berhubungan dengan sesama manusia (*ijram*) maupun dosa-dosa yang berhubungan dengan Tuhan.”²⁰ Al-Qur`an, seperti dikatakan Jalaluddin Rakhmat dalam *The Road to Allah*, menjelaskan bahwa akibat amal itu tidak hanya akan menimpa palakunya, tetapi juga orang-orang yang tidak bersalah. Mereka mungkin saja anak-anak, masyarakat sekitar, bangsa, dan negara.²¹

وَضْرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِيَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ. {النحل: ٦١: ٢١١}

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat (QS al-Nahl/16: 112).”

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاَهَا تَدْمِيرًا. {الإسراء: ٧١: ٦١}

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. (QS al-Isra`/17: 16).”

Orang yang berbuat jahat di suatu negeri itu bisa jadi hanya sebagian kecil. Tetapi kehancuran akan diderita oleh seluruh bangsa. Penderitaan kita sekarang, demikian Jalaluddin Rakhmat, adalah perwujudan dari amal buruk sebagian dari bangsa kita. Beberapa orang di antara kita mengambil kekayaan negara, dan jutaan orang harus membayar utang. Segelintir orang merusak hutan, tetapi semua makhluk menderita. Sampai di sini, mungkin ada yang bertanya, apakah ini bertentangan dengan prinsip keadilan Ilahi? Seseorang berbuat salah, tapi orang lain menanggung akibatnya. Bukankah Tuhan

20 Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, (Beirut: Dar al-Ma`rifah, 1990), vol. 2, hlm. 114.

21 Jalaluddin Rakhmat, *The Road to Allah*, (Bandung: Mizan & Muthahhari Press, 2007), hlm. 123-124.

berkata: *“Tidaklah seseorang akan menanggung dosa yang lain.”* Jawabnya singkat. Yang tidak akan ditanggung adalah dosa. Dampak atau akibat akan mengenai bukan hanya kepada yang berbuat dosa, sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Anfal ayat 26 di atas. Seperti seorang bapak yang membakar rumahnya. Di rumah itu ada anaknya yang sedang tidur pulas, anak itu mati terbakar. Bapak yang membakar tentu saja masih hidup. Anak itu dikenai dampak dosa bapaknya, tetapi dia tidak menanggung dosa apa pun. Dia bahkan mendapat pahala mati syahid, karena menjadi korban kekejaman bapaknya. Si bapak menanggung dosa berlipat ganda sesuai dengan jumlah korban yang menderita karena dampak dosanya.

D. Implikasi akibat Fitnah

Sebagaimana uraian-uraian di atas, bahwa fitnah dengan mengaju kepada al-Qur'an sama sekali tidak membedakan siapa dan apa yang telah melukai hati orang lain, bahkan termasuk terhadap perpecahan umat yang disebabkan atas tindakan fitnah. Oleh karena itu, al-Qur'an dengan petunjuk ayat yang terdapat dalam surat al-Buruj ayat 10 dan ayat yang menerangkan tentang *ashhab al-ukhdud* (kisah para pembuat parit) telah menyiksa orang-orang yang beriman dengan api yang memiliki bahan bakar dan mereka tidak bertaubat serta menyesali atas kekufuran dan dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Akibatnya, tentu mereka akan dimasukkan ke dalam neraka jahannam sesuai firman Allah dalam surat al-Buruj ayat 10 sebagai berikut:

ان الذين فتنوا المؤمنين والمؤمنات ثم لم يتوبوا فلهم عذاب جهنم ولهم عذاب الحريق.

“Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar.”

Maksud fitnah di sini mengarah kepada suatu berita; dan berita yang dimaksud perlu diteliti nilai kebenarannya. Bagaimanapun terkait suatu berita terkadang dapat memecah belah umat [Islam] dan menimbulkan pertikaian. Laporan berita yang demikian, tampaknya sesuai dengan maksud dalam surat al-Nur ayat ke-11 sehubungan dengan peristiwa 'Aisyah. Peristiwa ini terjadi sehabis perang dengan Bani Musthaliq pada bulan Sya'ban 5 H. Bahkan peperangan ini diikuti di kalangan orang-orang munafik. Kisah yang diungkap al-Qur'an terkait peristiwa ini di mana 'Aisyah dalam satu keperluan keluar dari rombongan lalu seketika kalungunya hilang kemudian beliau mencari kembali; pada saat yang bersamaan seorang Shahabat Nabi, Shafwan ibn Mu'aththal melihat isteri nabi sedang tertidur dan dia terkejut sambil mengucapkan *“inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*, dan 'Aisyah terbangun. Kemudian Shahabat tersebut mempersilahkan 'Aisyah

mengenderai untanya, lalu Shafwan menuntut unta sampai mereka tiba di Madinah.²²

Secara implisit bahwa ayat ini memberi penegasan bahwa umat Islam jangan begitu mudah untuk menilai terhadap suatu berita tanpa mempertimbangkan tingkat kevalidan informasi yang dimaksud. Bahkan bila perlu sebagaimana yang dterangkan dalam ayat ini menghadirkan saksi-saksi sebagai petunjuk untuk memperoleh kebenarannya. Lebih lanjut, ayat ini meski akan mempengaruhi reaksi masyarakat ke arah yang tidak baik— akibat suatu berita yang diperoleh, namun realita yang patut pertimbangan atas suatu berita adalah adanya konfirmasi dan klarifikasi secara menyeluruh terkait berita yang dimaksud.²³ Indikasi ini bertujuan untuk dicari sudut pandang dan pendapat di kalangan masyarakat terhadap suatu berita yang akan mengubah pandangan seseorang dan itu tentu berhubungan dengan kejiwaan atau emosi seseorang pula.

Bagi kalangan ahli tafsir, termasuk al-Razi bahwa ayat-ayat yang berhubungan dengan fitnah tampak begitu implisit terkait dengan cobaan atau hukuman. Adapun maksud dari kata implisit di sini, bahwa cobaan [fitnah] boleh jadi ditujukan kepada orang yang menjadi objek fitnah atau bisa saja secara sepihak ditujukan kepada pelaku fitnah sebagai pihak otoritas yang mengendalikan tindakan tersebut. Namun demikian, pihak pelaku fitnah dalam konteks al-Qu'an lebih dimintai tanggungjawab dan pelaku tersebut dipandang sebagai pihak yang mnendalikan tindakan mem-fitnah. Dan bagaimanapun, implikasi akhir dari tindakan fitnah bertujuan untuk, boleh saja menyiksa, mendatangkan bencana, membunuh dan atau untuk mengorbankan sisi kemanusiaan itu sendiri. Bahkan bagi al-Razi, kata cobaan ('*azab*) seperti yang diperlihatkan oleh orang-orang munafik yang enggan berusaha memikirkan atau *tadabbur* dengan masyarakat muslim dan bahkan menentanginya; karena itu al-Qur'an memberi penegasan secara keras berupa azab dunia ('*azab al-dunya*: lihat dalam surat al-Tawbah ayat 126.) Atas dasar yang demikian, maka persoalan fitnah dengan dampak dan pengaruh yang begitu besar terhadap masyarakat, oleh kalangan tafsir menggambarkan ikut melahirkan sejumlah petaka baik dari segi materi maupun dalam kontek non-materi sebagai berikut:

Pertama, menurut ibn Abbas, masyarakat akan diuji sekali atau dua kali dalam setahun dengan penyakit. *Kedua*, menurut Mujahid mereka dicoba dengan musim penceklik atau gagal panen/krisis ekonomi, bencana alam dan serba kesulitan. *Ketiga*, menurut Qatadah adalah masyarakat yang enggan berjihad dan berperang untuk membela agama Allah.²⁴ Pada point yang terakhir dapat diinterpretasikan dengan memberi penjelasan di mana masyarakat begitu mudah terpengaruh terhadap dinamika dan

²² Lihat dalam editor Qamaruddin Shaleh, dkk, *Ayat-ayat Larangan dan Perintah dalam al- Qur'an: Pedoman Menuju Akhlak Muslim*, edisi pertama, (Bandung: Diponegoro, 2002), hlm. 95. Secara sederhana, kisah Bani Musthaliq berawal ketika Nabi memerintahkan al-Walid ibn 'Uqbah ibn Abi Mu'ith memungut zakat. Peristiwa yang akan mengarah kepada peperangan, di mana al-Walid menduga bahwa Bani al-Musthaliq enggan membayar zakat, bahkan disinyalir hendak menyerang Nabi. Karena itu, al Walid kembali sambil memberi laporan kepada Nabi, begini dan begitu. Sehingga Nabi memerintahkan untuk menyelidiki kebenaran kasus tersebut, tanpa harus menyerang Bani al-Musthaliq sebelum duduk perkara menjadi jelas.

²³ Mansur ibn Turas ibn Idris al-Bahuti, *Kasyaf al-Qana''an Matan al-Iqna'*, jilid ke-3, (Beyrut: Dar al-Fikr, 1982), hlm. 217-218.

²⁴ al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Jilid ke-18, (Beyrut: Dar al-Fikr, 1993), hlm. 201.

perkembangan zaman. Tingkat pengaruh ini seakan-akan mewarnai perubahan dalam konteks keagamaan, sehingga setiap manusia secara implisit begitu sering berhubungan dengan persoalan-persoalan fitnah; dan ini lantaran kata fitnah yang disebutkan dalam al-Qur'an selalu memiliki kompleksitas yang berimplikasi secara praktis sebagai salah satu bentuk paling radikal bagi keberagaman seseorang.

Padahal di lain sisi dengan segala kompleksitas ajarannya, Islam pada waktu yang sama juga adalah agama pemersatu (*jamaah*) dan ini merupakan fitrah manusia. Dengan demikian, Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk lebih waspada terhadap suatu berita yang diterima. Suatu pesan yang akan diterima memerlukan pendalaman dan reaksi keseimbangan dengan sumber informasi. Menurut Islam, perilaku manusia dan tindakannya dalam kehidupannya adalah salah satu dari fenomena aqidahnya. Untuk itu, setiap orang diminta untuk berpegang teguh pada aqidah yang telah ditetapkan dan digariskan oleh Islam. Oleh karena itu, tauhid dan iman adalah hal yang paling pertama dan utama dalam kehidupan berislam serta menjadi kebutuhan paling mendasar setiap muslim untuk menyempurnakan pribadinya dalam mengarungi kehidupannya.

Dengan demikian, penguatan akidah (fondasi tauhid) adalah langkah pertama yang dilakukan Rasulullah saw; dan ini termasuk bagaimana beliau mencoba untuk membenahi pribadi para Shahabatnya agar mereka menjadi pilar pertama dalam bangunan umat Islam. Kekokohan aqidah di dalam jiwa manusia tentu akan mengangkat dirinya dari *materialism* rendah dan mengarahkannya kepada kebaikan, kelurusan, kesucian, dan kemuliaan. Apabila akidah telah berkuasa dalam jiwa, maka ia akan melahirkan sifat-sifat utama seperti keberanian, kedermawanan, kebajikan, dan pengorbanan. Seseorang yang berpegang pada akidah tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah pada fitnah. Oleh karena itu, kiranya kata fitnah dalam al-Qur'an dapat diterjemahkan sebagai peletak dasar keimanan seseorang dalam rangka memperkuat persatuan umat. Atau dengan kata lain, sekiranya keimanan seseorang telah menjadi menu spiritual kesehariannya, sejatinya dia akan "jjjik" melakukan tindakan men-fitnah terhadap saudaranya [seagama dan sebangsa] dan bahkan tindakan seperti itu [sekiranya dilakukan] sama halnya dengan memakan daging saudaranya sendiri.

E. Kesimpulan

Secara etimologi *fitnah* memiliki arti antara lain *al-ibtilla'*, *al-imtihan* dan *al-ikhtibar*. Kesemuanya berarti cobaan dan ujian. Dalam al-Qur'an, term fitnah memiliki banyak makna seperti ujian dan cobaan, mencelakakan diri sendiri, menyerang, menyiksa, upaya memalingkan, menipu, azab, kekacauan, penganiayaan (penindasan), keraguan dan kesamaran, syirik, kesesatan, bencana, jawaban dusta (kedustaan), gangguan, kezaliman, murtad, siksaan, dan gila.

Dari penelusuran terhadap term fitnah dalam al-Qur'an ditemukan keterangan bahwa term tersebut dilakukan oleh banyak pihak, seperti orang-orang kafir, setan, Fir'aun

dan para pemukanya, malaikat Harut dan Marut, orang-orang yang hatinya condong pada kesesatan, orang-orang yang mendustakan Allah dan ayat-ayat-Nya, dan bahkan orang-orang yang dhalim.

Dari ayat-ayat fitnah juga diperoleh kesimpulan bahwa jika fitnah itu berasal dari Allah, maka di antara penyebabnya adalah tidak dilaksanakannya perintah Allah oleh kaum Muslim serta penyimpangan atas perintah Rasul. Sedangkan jika fitnah itu berasal dari penguasa tiran dan para pendukungnya—yang dalam al-Qur`an disimbolkan dengan Fir`aun dan para pemuka kaumnya, maka penyebabnya adalah ketidakpatuhan terhadap perintah penguasa tiran dan para pendukungnya itu.

Makna fitnah yang dipahami di atas, tidak hanya terpaku pada makna *al-ibtila' wa al-imtihan* (cobaan dan ujian), melainkan bisa berkembang meluas maknanya menjadi *al-dalal*, *al-zanbu*, *al-haraj* (kesesatan dan dosa) *al-syirk*, *al-kufr* (kemusyrikan dan kekufuran) bahkan bisa bermakna pula azab (siksaan) setelah berhubungan dengan konteks-konteks ayat dalam al-Quran. Memahami makna fitnah berarti pula harus memaknai pilar-pilar dasar dalam beragama, sebab ia amat erat hubungannya dengan konsep-konsep keimanan kepada Allah (*al-iman*), kesabaran (*al-sabr*), wujud syukur (*al-Syukr*), kemusyrikan (*al-syirk*), dosa (*al-zand*), kezaliman (*al-Zulun*) dan lain sebagainya yang merupakan kesatuan bentuk jaringan konseptual beragama sebagaimana disebutkan dalam al-Qur`an.

Menelusuri makna-makna fitnah dalam al-Qu`an dengan analisis semantik terbukti telah menghasilkan suatu pandangan bahwa fitnah tidak hanya dipahami sebagai dinamika perseteruan dalam interaksi sosial kemanusiaan yang berpotensi menimbulkan permusuhan sebagaimana yang timbul dari zaman ke zaman, akan tetapi justru menunjukkan sebuah pandangan baru bahwa fitnah adalah suatu yang signifikan yang harus memperoleh apersepsi, penyikapan, pemahaman dan kesiapan mental tersendiri bagi manusia untuk menghadapinya dalam kaitannya dengan konsep-konsep religius al-Quran. Dengan demikian, sejauh penelusuran penulis atas term-term fitnah dalam al-Qur`an, tidak ditemukan term fitnah dalam arti tuduhan dusta seperti yang kita artikan selama ini ketika berkata: “Ini fitnah. Ini mengada-ada!” Namun bisa saja fitnah sebagaimana diartikan itu menimbulkan salah satu pengertian fitnah seperti yang dimaksudkan dalam al-Qur`an; misalnya kekacauan, penganiayaan, bencana atau siksaan. *Wallahu ‘Alam!!*

Daftar Bacaan

- Al-Tabari, *al-Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, jilid 3, (Beyrut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1992
- Afif Abdul al-Fatah Thabrahah, *Nabi-nabi dalam al-Quran*, terj. Tamyies Dery, Semarang: Toha Putra, 1985
- al-Husayn Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, Beyrut: Dar al-Fikr li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 1994
- al-Raghib al-Ishfahani, *Mu'jam Mufradat al-fâzh al-Qur'an*, Beyrut: Dar al-Fikr, t.th
- al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Jilid ke-18, Beyrut: Dar al-Fikr, 1993
- Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru Algesindo 2001
- Bisri M. Jaelani, *Ensiklopedi Islam*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007
- Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj. Drs. Rohadi Abu Bakar, Semarang: CV. Wicaksana, 1989
- Jalaluddin Rakhmat, *The Road to Allah*, Bandung: Mizan & Muthahhari Press, 2007
- John L. Esposito, (dkk), *Ensiklopedi Oxford Dunia Modern Islam*, [terj.,] Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan, 2007
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah*, Bandung: Pustaka Kartini, 1992
- Majd al-Din Muhammad al-Fairuzzabadi, *Bashar Zawi al-Tamyiz fi Lataif al-Kitab al-Aziz*, Kairo: al-Majlis al-Majlis al-'Ala li Syu'un al-Islamiyyah, 2000
- Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Beyrut: Dar al-Ma'rifah, 1990
- Muhammad Fuad Abd. Baqi, *Mu'jam al-Muhfahras li al-Fadh al-Qur'an al-Karim*, Beyrut: Dar al-Fikr, t.th
- Muhammad ibn Makram ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Beyrut: Dar Shadir, t.th, cet. I, vol. 13
- Shalih ibn Fauzan ibn Abdullah al-Fauzah, *Kitab Tauhid*, terj. Ainul Haris Arifin, Agus Hasan Bashori, Cet. I, Jakarta: Darul Haq, 1999
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi al-Qur'an Dunia Islam Modern*, Yogyakarta: Dana Sakti Primayasa, 2005
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Toshihiko Izutsu, (peng.) Machasin, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Sementik terhadap Al-Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003